

Kekerasan Terhadap Wanita Dalam Film *It Ends With Us* (Analisis Semiotika Menggunakan Teori Roland Barthes)

Hanifa Aulia Rachma¹, Asaas Putra²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, hanifaarr@students.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, Asaasputra@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This research analyzes the depiction of violence experienced by women in the film It Ends With Us using Roland Barthes' semiotics theory. The study focuses on denotative, connotative, and mythical signs that represent the forms and struggles against domestic violence. Data for the study were derived from selected scenes in the film, showcasing verbal and non-verbal symbols related to acts of violence against women. Using Barthes' theoretical framework, the research reveals the existence of myths within the film that simultaneously reinforce and challenge societal structures that normalize gender inequality. The results indicate that the symbols in the film illustrate resistance against patriarchal domination.

Keywords-woman, gender-based violence, patriarchy, semiotics, It Ends With Us

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kekerasan yang diterima oleh perempuan yang tergambar dalam film *It Ends With Us* dengan menggunakan teori semiotika Barthes. Fokus utama penelitian ini berupa tanda-tanda konotatif, denotatif, dan mitos yang merepresentasikan upaya serta bentuk-bentuk dari kekerasan domestik. Data penelitian diambil dari potongan adegan dalam film yang menampilkan simbol-simbol verbal dan non-verbal terkait bentuk kekerasan terhadap perempuan. Dengan menggunakan teori Barthes, penelitian ini mengungkap adanya mitos-mitos dalam film yang memperkuat sekaligus mempertanyakan struktur sosial yang menormalisasi ketimpangan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam film tersebut merepresentasikan perlawanan terhadap dominasi patriarki.

Kata Kunci-perempuan, kekerasan berbasis gender, patriarki, semiotika, *It Ends With Us*

I. PENDAHULUAN

Maraknya isu kekerasan telah menjadi isu yang terus berulang dan tak kunjung usai dari waktu ke waktu. Data dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa kekerasan dapat terjadi baik dalam skala besar maupun kecil, baik secara massal maupun individual. Kekerasan ini sering muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik hingga emosional, yang kerap terjadi dalam ruang lingkup keluarga, hubungan personal, maupun lingkungan pertemanan. Fenomena ini tidak hanya menjadi perhatian di tingkat lokal, tetapi juga menjadi masalah global yang kompleks. Dalam lingkup hubungan keluarga, kekerasan domestik sering kali menjadi salah satu bentuk yang paling dominan, dengan perempuan sebagai korban yang lebih sering dilaporkan. Sementara itu, di lingkungan pertemanan, kekerasan dapat berbentuk intimidasi, pelecehan verbal, atau manipulasi emosional. Situasi ini memperlihatkan bahwa kekerasan bukan hanya hasil dari tindakan individu semata, melainkan dipengaruhi oleh budaya, norma, dan struktur sosial yang memungkinkan kekerasan ini terus terjadi.

Dilansir dari *Yes! Solutions Journalism* yang ditulis oleh Henry (2022), tingkat kekerasan di Amerika Serikat telah menurun selama 25 tahun terakhir, akan tetapi kejahatan serta kekerasan seperti penembakan massal yang menewaskan 19 anak sekolah di Texas pada tahun 2022 membuktikan bahwa Amerika Serikat masih menjadi negara dengan tingkat kekerasan yang membahayakan. Salah satu faktor kejahatan tersebut adalah buruknya sistem regulasi

senjata api. Namun, meskipun bukan termasuk ke dalam 10 negara dengan tingkat kekerasan tertinggi, Amerika Serikat justru tercatat sebagai salah satu negara dengan angka kekerasan terhadap perempuan yang cukup tinggi.

51 states 🔍 Search 📄

STATE	VIOLENCE AGAINST WOMEN	VIOLENCE AGAINST MEN
Kentucky	45.3%	35.5%
Nevada	43.8%	32.8%
Alaska	43.3%	30.2%
Arizona	42.6%	33.4%
Indiana	42.5%	27.9%
South Carolina	42.3%	29.2%
Missouri	41.8%	35.2%
Illinois	41.5%	25.9%
Washington	41.4%	31.7%
Arkansas	40.8%	34.8%
Oklahoma	40.1%	37.8%

Gambar 1. Presesntase Kekerasan terhadap Perempuan di Amerika
 Sumber: *World Population Review* (2024)

Menurut data dari *World Population Review*, setiap tahunnya sekitar 10 juta orang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga di Amerika Serikat. Selain itu, dilaporkan bahwa sekitar 20 orang setiap menitnya mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh pasangan intim. Bentuk kekerasan ini meliputi kekerasan seksual, penguntitan, hingga tindakan fisik yang sering kali mengakibatkan cedera serius pada korban. Angka ini menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender dan kekerasan domestik bukan hanya masalah personal, melainkan merupakan isu sistemik yang melibatkan budaya kekerasan dan struktur sosial yang perlu ditangani secara serius. Kekerasan dalam hubungan antara pria dan wanita merupakan salah satu isu yang sering dihadapi, di mana pria cenderung menjadi pelaku karena dianggap lebih kuat secara fisik dan sosial.

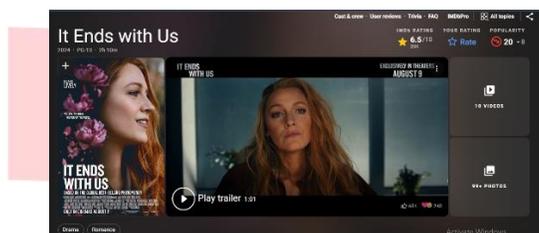
Film memiliki makna yang berfungsi memenuhi alur ceritanya. Salah satunya adalah makna yang terlihat hampir setiap hari mengenai kelemahan kaum wanita yang termanipulasi dibawah patriarki. Kaum wanita cenderung dianggap lemah dan tidak memiliki kekuatan atas dirinya dalam pengambilan sikap bahkan sesederhana kegiatan sehari-hari. Patriarki sering dikaitkan dengan laki-laki sebagai pusat tempat kekuasaan serta otoritas berada dengan pengaruh yang paling besar, biasanya pada keluarga ataupun masyarakat luas. Keadaan ini menggambarkan asumsi yang terjadi pada laki-laki berhak mendominasi peran kepemimpinan serta pengambilan keputusan, serta mengontrol sumber daya dan struktur sosial (Myisha, et al., 2023).



Gambar 2. Poster Film *It Ends With Us*

(sumber: Imdb 2024)

Salah satu karya fiksi populer yang mengangkat tema ini adalah novel *It Ends with Us* karya Colleen Hoover, yang menggambarkan perjalanan emosional seorang perempuan yang terjebak dalam lingkaran kekerasan domestik, namun akhirnya menemukan kekuatan untuk memutuskan siklus tersebut. Novel karya Colleen Hoover yang diterbitkan pada 2016 ini menjadi salah satu novel terlaris di platform seperti New York Times Bestseller dengan penjualan kurang lebih 10 juta kopi dan diterjemahkan ke dalam 20 bahasa yang berbeda secara global. Ketika adaptasi filmnya diumumkan, antusiasme dari pembaca dan penggemar pun semakin meningkat, yang menunjukkan daya tarik serta urgensi dari topik yang diangkat. Selain popularitasnya, tema kekerasan dalam hubungan yang menjadi inti dari *It Ends with Us* mencerminkan masalah sosial yang belum terselesaikan, bahkan terus meningkat di berbagai belahan dunia. Berdasarkan data WHO (World Health Organization), sekitar 1 dari 4 perempuan di dunia mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam hidup mereka, yang sebagian besar dilakukan oleh pasangan.



Gambar 3. Rating film *It Ends With Us*
(sumber: IMDb 2024)

Rating tersebut, membuktikan bahwa film *It Ends With Us* menjadi salah satu film yang diminati. Pengambilan gambar dan adegan yang terlihat pada film *It Ends With Us* menggambarkan realitas baik patriarki dan feminisme. Seperti adanya bentuk dari kekerasan yang kebanyakan dilakukan oleh pihak lelaki. Serta adanya pesan tersirat mengenai sulitnya berperan menjadi perempuan, baik sebagai individu, sebagai pasangan, maupun sebagai seorang ibu. Realitas yang terlihat ini merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat di sekitar kita atau bahkan dari diri kita sendiri. Film *It Ends With Us* ini menyisipkan makna kepada penonton dengan menggunakan audiovisual serta estetika yang dirangkai sedemikian rupa agar sama seperti realitas asli. Kemampuan film *It Ends With Us* dalam menunjukkan sikap-sikap feminisme dapat memengaruhi penonton. Menyadarkan baik perempuan dan laki-laki bahwa perempuan tidak selamanya menjadi objek keindahan yang tidak bisa berdiri dengan kakinya sendiri.

Kekerasan berbasis gender, baik fisik maupun mental, memperkuat dominasi laki-laki dan melemahkan otonomi perempuan. Penting bagi perempuan di masa kini untuk memiliki keberanian serta kemampuan untuk melawan serta bangkit dari tindakan tersebut. Maka dari itu penulis ingin menganalisis representasi perjuangan wanita dalam film *It Ends With Us* dengan menggunakan teori analisis semiotika dari Roland Barthes. Semiotika dari Roland mengedepankan simbol-simbol yang terlihat dan tidak terlihat. Melalui penglihatan konotatif dan denotatif yang menghasilkan mitos budaya

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Film

Film merupakan salah satu cabang komunikasi massa yang menggunakan metode audio-visual sebagai perantara pesan yang dapat mengubah persepsi khalayaknya. Melalui gabungan gambar, suara, dialog, musik, dan efek khusus, film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara kuat dan mempengaruhi emosi, pemikiran, dan pandangan penontonnya. Dengan kemampuan ini, film tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga dapat menjadi alat untuk menyampaikan ide, nilai, dan narasi yang kompleks kepada khalayaknya

“Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya”. Hal ini tertera dalam Undang-Undang peraturan perfilman pasal 1

ayat 1 Nomor 8 tahun 1992. Adapula Undang-Undang Republika Indonesia pasals 1 ayat 1 Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman yang menyatakan bahwa, “*Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan*”.

Morrissan (2021) menjelaskan bahwa film dikatakan masuk kedalam media panas. Contohnya adalah ketika menonton film di bioskop, mereka biasanya tidak berusaha keras untuk menyerap dan memahami informasi dari media, hanya duduk-duduk menikmati film tersebut, meskipun sedang makan dan minum.

1. Unsur Naratif Film

Menurut Pratista (2017), (Alfathoni, 2020) dalam unsur naratif merupakan unsur yang diperlukan dalam pembuatan film. Unsur ini berupa bahan atau materi yang disusun. Unsur naratif dalam konteks pembuatan film adalah elemen yang berkaitan erat dengan penyampaian cerita. Ini mencakup struktur cerita, karakter-karakter yang terlibat, konflik, plot, dan pengembangan tema. Dalam pembuatan film, unsur naratif ini menjadi pondasi utama yang mendukung keberhasilan sebuah karya. Sebuah film yang baik memerlukan cerita yang kuat dan menarik untuk menarik perhatian penonton dan menghasilkan dampak yang diinginkan

2. Unsur Sinematik Film

Unsur sinematik mencakup segala aspek teknis yang terlibat dalam pembuatan film, mulai dari pengambilan gambar, pencahayaan, penyuntingan, suara, hingga efek visual. Ini mencakup segala hal yang berkontribusi pada pengalaman visual dan auditif penonton saat menonton film. Dalam hal ini akan mencakup :

- a. *Mise-en-Scene*, merupakan seluuh aspe yang ada di dalam *scene* atau film seperti pencahayaan, dekorasi set, properti, kostum, dan posisi serta gerakan para aktor.
- b. Sinematografi, berdasarkan Kamarulzaman (2005) sinematografi berarti teknik pengambilan gambar dengan mempertimbangan cahaya bak cahaya alami maupun cahaya buatan.
- c. Editing, proses editing digunakan untuk menyatukan elemen-elemen dan hasil dari *sht* yang sebelumnya telah dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d. Suara, Menurut Pratista (2017) dalam (Alfathoni, 2020), suara dalam film diartikan sebagai seluruh bagian yang keluar dari gambar. Suara terdiri dari dialog, music, dan efek suara.

B. Kekerasan

Hidayat (2021), kekerasan adalah tindakan yang mencakup serangan fisik, ancaman, atau perilaku lain yang dapat menyebabkan kerugian fisik, trauma psikologis, depresi, hingga kematian pada korbannya. Sedangkan menurut WHO atau Organisasi Kesehatan Dunia, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan, termasuk ancaman atau tindakan nyata, yang diarahkan pada diri sendiri, individu lain, atau kelompok, yang dapat menyebabkan cedera, trauma, kematian, kerusakan psikologis, gangguan perkembangan, atau pelanggaran hak.

Menurut data yang didapat pada World Population Review, laporan dari National Coalition Against Domestic Violence, sekitar satu dari empat perempuan dan satu dari sembilan laki-laki di Amerika Serikat mengalami kekerasan dalam hubungan mereka. Isu ini tidak hanya berdampak pada fisik dan mental korban, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial dan ekonomi mereka. Karena itu, semakin banyak program yang berfokus pada pencegahan kekerasan, serta upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang tanda-tanda hubungan yang tidak sehat.

1. Bentuk- Bentuk Kekerasan

Menurut Medinus dan Johnson, dalam Dayakisni (2003) dan Nasirin C. (2022), mengidentifikasi empat bentuk kekerasan, yaitu:

- a. Kekerasan fisik, Bentuk kekerasan ini mencakup serangan langsung terhadap tubuh korban, seperti memukul, mendorong, meludahi, menendang, mencubit, atau meninju.
- b. Kekerasan terhadap objek, kekerasan ini tidak langsung melukai korban tetapi memiliki intensi untuk menakut-nakuti korban. Kekerasan ini dilakukan dengan melempar memnendang, atau merusak barang di sekitar.
- c. Kekerasan verbal, tujuannya untuk merusak psikologis korban dengan cara memarahi, mengancam, serta mengejek.

- d. Pelanggaran hak milik, kekerasan ini berkaitan dengan tindakan merampas hal pribadi milik korban untuk menunjukkan kontrol dan dominasi.

2. Sifat-Sifat Kekerasan

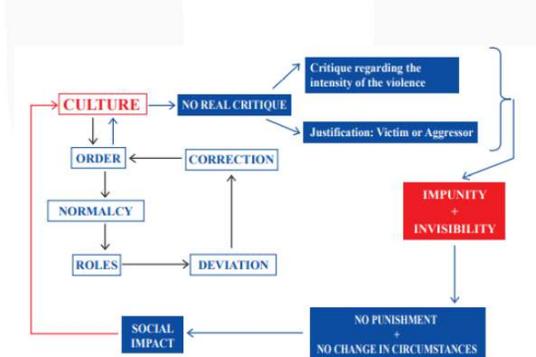
Menurut Rahmidar (2022) Kekerasan memiliki empat sifat utama yang dapat membantu dalam mengidentifikasi jenis-jenis tindakannya:

- a. Kekerasan terbuka (overt), tindakan ini jelas dan biasanya melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban. Selain itu bekas kekerasan juga dapat terlihat dengan jelas.
- b. Kekerasan tertutup (covert), kekerasan ini merupakan kekerasan tidak langsung atau terselubung. Contohnya adalah kekerasan verbal yang berupaya untuk menyerang psikis korban dan hal ini cenderung tidak terlihat pada fisik korban.
- c. Kekerasan agresif, Kekerasan ini dilakukan bukan untuk perlindungan diri, tetapi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau tujuan tertentu.
- d. Kekerasan defensif, merupakan bentuk kekerasan sebagai respons untuk melindungi diri.

C. Kekerasan terhadap Perempuan di Amerika

Dirujuk dari jurnal Wahyuddin (2020), menurut Garwood (2002) dan Erturik (2005) yang dikutip dalam penelitian Prieto-Carrón et al. (2007), laporan tentang kekerasan ekstrem terhadap perempuan mulai muncul pada tahun 1993 di Ciudad Juarez, kawasan perbatasan antara Meksiko dan Amerika Serikat. Laporan ini mengungkapkan adanya penemuan mayat perempuan yang dimutilasi, diperkosa, dan dibunuh, kemudian dibuang di tempat pembuangan sampah di luar kota. Selanjutnya, Clulow (2005) dan Thomson (2006) dalam sumber yang sama menyatakan bahwa kasus femisida di wilayah Amerika Tengah telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan.

Femicide atau dalam Bahasa Indonesia Femisida, merupakan kekerasan berbasis gender, yang mayoritas korbannya adalah perempuan, hadir dalam berbagai bentuk dan tingkat keparahan. Bentuk kekerasan ini mencakup kekerasan fisik, seksual, psikologis, hingga kekerasan struktural yang sering kali terjadi dalam hubungan personal maupun institusional. Puncak dari kekerasan ini berujung pada hilangnya nyawa perempuan. Fenomena femisida bukan hanya sekadar tindakan kriminal, tetapi juga cerminan ketimpangan gender yang mendalam dalam masyarakat. Fenomena ini berkembang luas di El Salvador, Amerika Tengah yang dimana masyarakat disini menganut budaya *Machismo*.



Gambar 4. Normalisasi Kekerasan terhadap Perempuan
Sumber: (Wahyuddin, et al., 2020).

Pemikiran *Machismo* dan patriarki merupakan bentuk ideologi yang sifatnya abstrak, tidak terlihat secara langsung, namun memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat. Ideologi ini berkembang melalui proses internalisasi nilai-nilai tertentu yang berlangsung secara berulang hingga akhirnya menjadi bagian yang diterima sebagai hal yang normal dalam budaya masyarakat. Fenomena ini diperkuat oleh keberadaan apa yang disebut sebagai "siklus pembenaran," di mana tindakan-tindakan yang menggambarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan terus terjadi dan dibiarkan tanpa perlawanan berarti. Siklus ini menciptakan ilusi bahwa pola perilaku tersebut wajar dan tidak perlu dipertanyakan, sehingga semakin sulit untuk mengubah pandangan dari masyarakat. Pada akhirnya, *machismo* dan patriarki tidak hanya menjadi sistem keyakinan semata, tetapi juga

membentuk praktik sosial yang memengaruhi hubungan antar gender secara menyeluruh, termasuk dalam pembagian peran, hak, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.

D. Patriarki

Patriarki, ideologi pemikiran yang hampir sama dengan Machismo. Menurut Rokhmansyah (2013) di bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme dalam (Anto, *et al.*, 2023) menyatakan bahwa patriarki adalah sebuah struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, pengendali utama, dan memiliki peran yang dominan dalam berbagai aspek kehidupan. Sistem patriarki yang telah mengakar dalam budaya masyarakat secara luas menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan gender, yang dampaknya terasa hingga ke berbagai bidang aktivitas manusia. Hal ini tidak hanya membatasi perempuan dalam mencapai kesetaraan, tetapi juga memperkuat posisi laki-laki sebagai figure yang memegang kendali atas sumber daya, keputusan, dan hak-hak sosial. Lalu, adapula Fromm yang mengatakan bahwa Patriarki adalah sebuah sistem yang menganggap kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur wanita. Hal ini berlaku untuk kokoh di seluruh dunia, dirujuk dari Adji, *et al.*, (2009) dalam (Anto, *Et al.*, 2023).

Budaya patriarki turut memengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam sektor ekonomi. Stereotipe semacam ini melahirkan berbagai bentuk diskriminasi dari adanya pemikiran dominasi patriarki. Menurut Syafe'i (2015) dalam (Wulandari, 2020), subordinasi perempuan merujuk pada posisi perempuan yang dianggap sebagai "nomor dua," menunjukkan bahwa perempuan dipandang lebih lemah atau memiliki kedudukan, fungsi, dan peran yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

E. Semiotika Roland Barthes

Semiotika diartikan sebagai signs atau tanda dan simbol. Menurut (Piliang, 2019:11) menyatakan bahwa semiotika tanda atau symbol dan kode serta penerapannya dalam masyarakat sehari-hari. Semiotika berkaitan sangat erat dengan representasi imbas dari pengertiannya yang menggunakan simbol serta kode untuk pemenuhan pengertian serta makna sehari-hari.

Semiotika dibagi menjadi dua jenis yang berbeda;

1. Semiotika Komunikasi, berfokus kepada proses elemen penting dalam komunikasi yaitu, pengirim pesan, penerima pesan, system tanda, isi pesan, saluran komunikasi, dan konteks.
2. Semiotika Signifikasi, konsep ini menggambarkan bagaimana tanda-tanda digunakan dalam konteks komunikasi tertentu (Sobur, 2016:15).

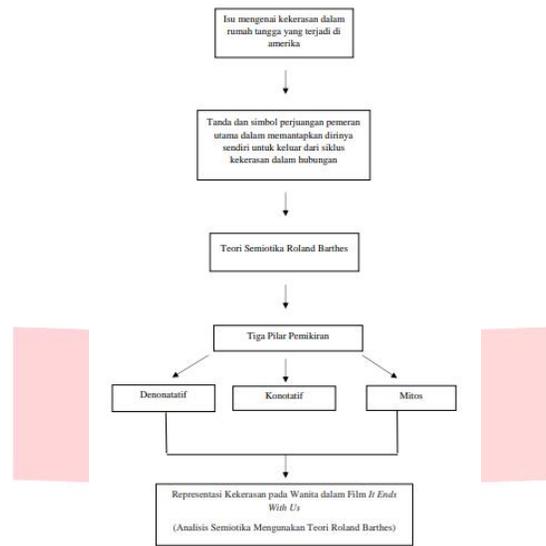


Gambar 5. Model Peta Roland Barthes
(sumber: *Karies et al.*, 2021)

Barthes mengembangkan penandaan semiotika menjadi dua, denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkatan pertama dari proses pemaknaan tanda dan simbol dalam teori semiotika Roland Barthes. Dimana pada tingkat denotasi, kita melihat suatu tanda sesuai bagaimana yang terlihat secara eksplisit atau nyata. Menghasilkan pula maknanya yang bersifat harfiah dan pasti. Sedangkan konotasi yang merupakan tingkatan kedua dari semiotika Roland Barthes merupakan konsep yang lebih dalam dalam memaknai tanda atau simbol. Makna pada konotasi ini bersifat implisit dan butuh kreativitas serta pola pikir yang beragam dari setiap orang. Maka dari itu konotasi umumnya bersifat relatif dan fleksibel. Disinilah letak perbedaan teori penelitian Barthes dan Saussure, Barthes melengkapi teori penelitian Saussure yang hanya sampai denotatif saja.

Barthes juga menambahkan aspek yang terakhir, mitos. Mitos menggabungkan historis dan politis sehingga tampak natural dan tidak dipertanyakan. Dalam representasi gender, mitos sering kali mendukung ketimpangan gender dengan menunjukkan bahwa peran tradisional laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang alami. Nyatanya, peran

tersebut merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh nilai-nilai dominan dalam masyarakat dan berubah menjadi pola pikir serta kebiasaan.



Kerangka pemikiran penulis.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan pendekatan kualitatif dalam metode penelitiannya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari sudut pandang yang lebih subjektif dan kompleks. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, persepsi, dan pengalaman individu atau kelompok terkait dengan topik penelitian tertentu. Metode penelitian kualitatif ini melibatkan pengumpulan data berupa teks, gambar, atau suara melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Pada penelitian ini, penulis akan mengambil data dari film *It Ends With Us* sebagai sumber utamanya.

Penulis akan menggunakan paradigma konstruktivisme yang dalam konteks penelitian kualitatif, paradigma konstruktivisme menyoroti bahwa proses pengetahuan tidak sekadar bergantung pada pengalaman langsung dengan fakta atau fenomena, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh interpretasi subjektif dan konstruksi pemikiran yang dilakukan oleh individu yang diteliti.

Subjek serta objek dalam penelitian ini adalah film *It Ends With Us* analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan fisik, emosional, dan psikologis yang tergambar melalui berbagai adegan. Penelitian juga menyoroti simbol-simbol yang mencerminkan hubungan kekuasaan dan dominasi dalam konteks patriarki.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *It Ends With Us* akan menjadi data primer atau fokus utama subjek penelitian. Dalam penelitian ini data primer merujuk kepada data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yaitu film *It Ends With Us* itu sendiri. Peneliti akan mengkaji dan menganalisis film *It Ends With Us*, dengan fokus pada bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan dari pasangan laki-lakinya, baik fisik maupun emosional, serta dampaknya terhadap kondisi psikologis korban. Tindakan kekerasan seperti pukulan, dorongan, ancaman, dan hinaan menciptakan luka emosional yang mendalam, termasuk trauma yang memengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan perempuan untuk menjalani kehidupan normal.

Unit Analisis 1

Unit Analisis	Gambar	Keterangan
---------------	--------	------------



Gambar 4.1



Gambar 4.2

Scene 1 :
(34:55 – 35:37)

Scene ini menceritakan tentang Lily Brooms sebagai anak dari orang tua yang bersifat kasar. Ayah Lily sering melakukan penyerangan fisik kepada ibunya. Lily berusaha bersikap tenang dan memilih untuk tidak ikut campur meski dengan begitu memori ini menjadi memori yang traumatis untuk seorang anak.

Dialog:

Atlas: “Aku mendengar yang terjadi semalam. Itu serng terjadi?”

Lily: “Tidak, iya”

(Lily mulai menangis)

Atlas: “Aku ikut sedih”

(Memeluk Lily yang menangis)

Denotasi

Gambar 4.1, menggambarkan seorang anak perempuan yang berada diatas balkon tangga dan melihat kearah bawah.

Gambar 4.2, menggambarkan srot kamera dari belakang rambut perempuan memperlihatkan adanya perkelahian antara pria dan wanita.

Konotasi

Gambar 4.1, seorang anak perempuan yang melihat kebawah menggambarkan isolasi dari keluarganya yang berada di bawah. Tone warna film berwarna gelap menggambarkan keadaan yang tidak menyenangkan.

Gambar 4.2, menyiratkan kesan kalut dan ketegangan emosional dilihat dari bentuk pengambilan gambar yang terkesan samar. Mengartikan perasaan yang hilang dan ketidakpercayaan atas apa yang dilihat oleh anak perempuan.

Mitos	Perkelahian yang diwajarkan bahkan membiarkan seorang anak membiarkannya. Hal ini merujuk kepada sifat laki-laki yang dianggap dominan dalam rumah tangga dengan membatasi hak dan norma wanita.
--------------	--

Unit Analisis 2

Unit Analisis	Gambar	Keterangan
	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.3</p>	<p>Keterangan: Lily mengalami kekerasan fisik dari Ryle. Masalahnya tidak berat, hanya karena omelette yang gosong dan inisiatif Lily untuk membantu ternyata tidak diakui oleh Ryle. Ryle menepis Lily dan menampar pipinya, hal ini dapat dikatakan dilakukan secara sengaja. Namun, Lily tidak sepenuhnya menyadarinya karena Ryle tetap bersikap baik setelah kejadian tersebut. Ryle merawat luka-luka yang dialami Lily, sehingga membuat Lily berpikir positif dan meyakinkan dirinya bahwa tidak ada hal buruk yang sebenarnya terjadi.</p>
<p>Scene 2: (01:04:43 – 01:07:10)</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.4</p>	

Dialog:
Lily: “Apa yang terjadi?”
Ryle: “Tidak ada apa-apa”
Lily: “Bisa beri aku waktu?”
Ryle: “Hei, sialan”
Lily: “Maaf, yaampun tanganmu”
Ryle: “Tidak masalah tanganku, kau tidak apa-apa?”
Lily: “Bagaimana operasimu nanti?”
Ryle: “Kamu tidak apa-apa?”
Lily: “Kurasa, entahlah”
Ryle: “Coba kulihat, sudah kuduga akan berantakan.”

Denotasi gambar 4.3 memperlihatkan scene seorang pria dan wanita yang saling berhadapan, sang wanita menoleh ke kanan sedangkan tangan sang pria mencoba memegang wajahnya.
 Gambar 4.4, menggambarkan wajah seorang wanita yang terlihat bingung dan ketakutan, rambut yang berantakan dan tangannya yang berupaya menepis tangan pria.

Konotasi gambar 4.3, menyiratkan adanya kekacauan yang terjadi di antara pria dan wanita dengan detail asap yang menambah kesan kekacauan hubungan. Wajah wanita yang menoleh menandakan adanya penolakan sedangkan tangan pria yang berusaha meraihnya menandakan kontrol.
 Gambar 4.4, pengambilan gambar yang penuh dan terfokus kepada wanita menandakan fokus utama terhadap emosi dari raut wajah yang ditampilkan. Bentuk dari emosi yang kalut, rambut yang berantakan serta adanya tangan seorang pria yang berusaha memegang namun ditepis. Menandakan penolakan atau ketakutan.

Mitos Wanita cenderung bersikap defensif dan pria yang bersifat maskulin atau memegang kekuasaan penuh. Hal ini biasa terjadi di dalam sebuah hubungan dimana peran wanita cenderung lemah dan dapat dikontrol.

Unit Analisis 3

Unit Analisis	Gambar	Keterangan
Scene 3: (01:24:28 – 01:26:27)	 <p data-bbox="737 1425 873 1453">Gambar 4.5</p>	<p>Keterangan: Ryle meledak dalam kemarahan dan bersikap kasar terhadap Lily, bahkan sampai memecahkan lampu dan mendorongnya dari tangga. Namun, setelah kejadian itu, Ryle berusaha memperbaiki keadaan dengan bersikap lembut dan merawat Lily, seolah-olah ingin</p>
	 <p data-bbox="737 1692 873 1719">Gambar 4.6</p>	



menutupi perilaku buruknya.

Gambar 4.7

Dialog:

Ryle: “Aku menjatuhkan ponselmu, dan sarungnya lepas. Lalu kutemukan ini, ku hubungi nomornya...”

Lily: “Itu bukan apa-apa..”

Ryle: “Kau sudah janji”

Lily: “iya, aku tak akan membohongimu. Itu tidak berarti apa-apa.”

Ryle: “Tidak berarti?”

Lily: “Ya, aku bersumpah”

Ryle: “Ya”

Denotasi

Gambar 4.5, memperlihatkan seorang pria mengenakan pakaian berwarna abu-abu yang sedang melihat kearah depan dengan pandangan yang keras dan tajam. Matanya terlihat menatap dengan tajam, kulit di sekitar kening yang mengerut serta mulut yang teratup dengan keras. Pandangan ini umumnya menandakan kemarahan.

Gambar 4.6, memperlihatkan sisi dari sebuah ruangan dimana ruangan tersebut terlihat berantakan dan tidak terkendali.

Gambar 4.7, seorang pria menggenggam pundak seorang wanita, wajahnya terlihat marah dan kejam. Sedangkan raut wajah wanita tersebut terlihat kaget dan kebingungan, salah satu tangannya berusaha menggenggam pakaian pria tersebut. Scene ini diambil dibalik jeruji tangga.

Konotasi

Gambar 4.5, visual wajah yang marah hingga mengertkan kening, diartikan sebagai intimidasi dan kemarahan suami kepada istrinya umumnya hal ini dianggap wajar. Warna pakaian yang cenderung gelap menyiratkan kesan bahwa ia merupakan sosok yang dingin dan kaku, memberi kesan terhadap hubungan yang penuh tekanan dan kaku.

Gambar 4.6, menampilkan visual dari lantai yang berantakan dengan adanya barang-barang yang tidak wajar untuk berada di lantai. Adanya lampu meja yang tergeletak, kabel yang berserakan menjadi salah satu simbol adanya kekacauan yang terjadi pada scene tersebut.

Gambar 4.7, adanya detail jeruji pada tangga menggambarkan perasaan terisolasi dan penonton diberikan visual dari jauh seakan-akan kekerasan yang dilakukan pria terhadap wanita ini merupakan hanya sebuah tontonan.

Mitos

Mitos budaya mengenai kemarahan pria yang cukup sering diwajarkan dalam rumah tangga atau patriarki, hal ini menjadi salah satu alasan mengapa kekerasan dalam rumah tangga sering kali lebih banyak dialami oleh perempuan.

Unit Analisis 4

Unit Analisis	Gambar	Keterangan
---------------	--------	------------



Gambar 4.8

Scene 4:
(01:33:14 –
01:34:59)



Gambar 4.9

Ryle kembali marah kepada Lily perihal tato kecemburuannya terhadap Atlas dan setelah mengetahui tentang tato yang ada di beliat Lily merupakan tanda sayangnya terhadap Atlas, mantannya. Ryle mencengkeram Lily dan berupaya untuk melukai tato tersebut dengan cara menggigitnya.

Dialog:

Lily: “Ayo kita makan malam, tidak, tolong berhenti. Hey, tolong berhenti. Apa yang kamu lakukan? Tolong berhenti sekarang”

Ryle: “Aku mencengkeramu, aku merasa belum cukup menunjukkannya.”

Lily: “Sudah kau tunjukkan”

Ryle: “belum”

Lily: “Sudah, kau sudah cukup menunjukkannya. Tolong jangan lakukan, sudah cukup tolong berhenti!!”

(Ryle menggigit pundak Lily)

Denotasi	<p>Gambar 4.8, memperlihatkan pria yang mencengkeram tangan wanita dan berada di atasnya. Urat yang Nampak di tangan pria tersebut menunjukkan bahwa ia mencengkeram cukup keras.</p> <p>Gambar 4.9, visualisasi dari bekas luka yang tampak seperti bekas gigitan. Luka ini berbekas di dada atas Lily yang mengenakan baju biru. Selain itu, adanya tangan yang berusaha untuk menarik bajunya sedikit untuk melihat bekas luka tersebut dengan jelas.</p>
Konotasi	<p>Gambar 4.8, dengan memperlihatkan urat yang menonjol di tangan pada saat mencengkeram serta posisi yang lebih dominan menyiratkan adanya simbol dominasi serta kontrol.</p> <p>Gambar 4.9, bekas luka dapat menjadi gambaran beban yang dialami oleh korban merupakan hal yang tidak mudah serta menyakitkan.</p>
Mitos	<p>Laki-laki umumnya dianggap sebagai pemegang kekuasaan dan dipersilahkan untuk bersikap dominan, sedangkan wanita diharapkan untuk mengikuti atau menurut.</p>

Unit Analisis 5

Unit Analisis	Gambar	Keterangan
---------------	--------	------------



Gambar 4.11

Scene 5:
(01:35:00 –
01:35:08)



Gambar 4.12

Raut wajah ketakutan Lily ditonjolkan dalam scene ini, dimana saat Lily berusaha kabur dari Ryle, Lily kembali teringat dengan beberapa perlakuan Ryle yang memang dari awal bersikap keras dan tidak bisa mengendalikan emosinya.

Dialog:

(flashback terhadap kenangan yang sempat disangkal)

Denotasi	Gambar 4.11, memberikan visual seorang wanita (Lily) berada di dalam mobil dalam keadaan gelap, menghadap ke arah kanan dengan raut wajah yang kebingungan. Tangannya memegang kendali setir. Kaca mobil depan memperlihatkan bekas aliran air.
Konotasi	Gambar 4.12, menggambarkan seorang pria (Ryle) yang terlihat bersiap untuk menendang ke arah kursi-kursi yang berada di depannya. Gambar disini juga menampilkan nuansa gelap yang menandakan waktu malam.
Mitos	Adanya pemikiran bahwa perilaku pria yang destruktif, merupakan hal yang normal karena pada umumnya wanita diharapkan menjadi pihak yang bisa menenangkan.

V. KESIMPULAN & SARAN

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa makna denotasi merujuk pada apa yang terlihat, sedangkan makna konotasi menghubungkan visualisasi dengan emosi dan nilai sosial. Lahirlah, mitos yang memvisualisasikan perempuan sebagai pihak subordinat dan laki-laki sebagai dominan, memperkuat stereotip gender yang mengakar dalam budaya patriarki.

Kekerasan yang digambarkan mencakup kekerasan fisik, seperti pemukulan dan dorongan, hingga kekerasan non-fisik berupa manipulasi verbal atau ekspresi ancaman. Meskipun tidak selalu meninggalkan bekas fisik, kekerasan ini menimbulkan dampak psikologis seperti trauma kepada Lily. Adegan dalam film ini juga menyajikan bentuk kekerasan pada objek, seperti barang-barang berserakan akibat dari kemarahan Ryle serta kekerasan terbuka yang terlihat melalui bekas luka pada fisik Lily, seperti bekas luka gigitan di pundaknya dan bekas memar pada matanya. Selain itu, terdapat kekerasan terselubung yang hanya dirasakan oleh korban, seperti ancaman atau penghinaan. Sikap

manipulasi juga dirasakan korban yang merasa terbohongi. Kekerasan agresif dilakukan untuk kepentingan pribadi, sedangkan kekerasan agresif muncul dalam situasi terdesak, seperti ketika Ryle mendorong Lily.

REFERENSI

- Adli Abiyyu Karies, M. R. (2021). REPRESENTASI NILAI KELUARGA DALAM FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI. *e-Proceeding of Management*.
- Alda Febrianti Zulri, A. P. (2023). The Representation of Liberal Feminism in Cinema: A Study on Wonder Woman Film. *JOURNAL OF LITERATURE LANGUAGE AND ACADEMIC STUDIES: Vol. 2 No. 03 (2023): December*.
- Alimi, Rosma & Nurwati, Nunung. (2021). Faktor Terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM): Vol. 2 No. 1, 20-27. April*.
- Anastasya, J. R. (2023). MAKNA SOLIDARITAS PADA FILM MENCURI RADEN SALEH (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). (skripsi, Telkom University Bandung).
- Awaludin Ariifin, S. M. (2023). *Teori-Teori Komunikasi dan Analisis dan Penerapan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Gischa, S. (2022, august 30). Profil Singkat John Logie Baird, Penemu Televisi .
- Hani Subakti, R. U. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA.
- Ido Prijana Hadi, M. W. (2021). *Komunikasi Massa*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Imanjaya, E. (2006). *A to Z About Indonesian Film*. Bandung: DAR!Mizan.
- Julianti, A. P. (2023). *LIBERAL FEMINISM REPRESENTED IN THE MAIN CHARACTER OF MONTGOMERY'S ANNE OF GREEN GABLES*. (tesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG).
- Khomsahrial Romli. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2021). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* . jakarta: KENCANA.
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni, M. D. (2020). *Pengantar Teori Film*. yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Muhammad Ridwan Sofyan, Z. A. (2021). MAKNA SOLIDARITAS DALAM FILM IT CHAPTER TWO. *jurnal semiotika Vol.15 (No. 2), 122*. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v15i2.2881>
- Nabila Myisha, A. B. (2023). Decoding the Perpetuation of Patriarchal Culture in the Barbie Movie. *Cultural Narratives 2023, VOL. 1, NO.2, 71- 82*.
- Nabillah, Nida & Syihabudin. (2023). Gambaran Feminisme Dalam Tokoh Beatrice Prir Pada Novel *Divergent* Karya Veronica Roth. *INNOVATIVE: Journal Of Science Research Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023, 8346-8355*.
- Nasirin, Choiron & Pithaloka. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal. *Journal of Discourse and Media Resarch Vol. 1, No. 1, 28-43*.
- Novianti, S. (2023). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM "R.A. KARTINI" KARYA HANUNG BRAMANTYO*. (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare).
- Rahmidar. (2022). Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Sulawesi Tengah. *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah (1), 17-29*
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Wahyuningsih, L. (2024). Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Benalu Karya Sidiq Aryadi (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan: Vol.2 No. 1, 2024*. DOI: [10.61292/COGNOSCERE.109](https://doi.org/10.61292/COGNOSCERE.109)
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- You, y. (2021). *Gender, Feminisme dan Fungsionalisme Struktural: Model Laki-Laki Baru di Masyarakat Hubula Suku Dani*. NUSAMEDIA.

Berita:

- Aditia, A. (2024, 16 Agustus). *Film It Ends With Us Sukses di Box Office, Blake Lively dan Justin Baldoni Malah Berseteru*, Kompas.com. Diakses dari, <https://www.kompas.com/hype/read/2024/08/16/113604666/film-it-ends-with-us-sukses-di-box-office-blake-lively-dan-justin-baldoni>
- Domestic Violence by State 2024. (2024-11-14). World Population Review. <https://worldpopulationreview.com/state-rankings/domestic-violence-by-state>

- Lestari, Tri I. (2024, 3 September). *"It Ends With Us" Masuk Jajaran Film Terlaris 2024*. Diakses dari, <https://www.rri.co.id/hiburan/949187/it-ends-with-us-masuk-film-terlaris-2024>
- Mohan, M. (2021, 10 Maret). *Perempuan di Dunia Banyak Mengalami Kekerasan Fisik dan Seksual: Satu dari Tiga Perempuan Menjadi Korban*, BBC. Diakses dari, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56342562>
- Ningrum. (2023, 19 April). *Pengertian Makna Kata, Kalimat, dan Jenis-jenisnya*, kompas.com. Diakses dari, <https://www.kompas.com/skola/read/2023/04/19/060000169/pengertian-makna-kata-kalimat-dan-jenis-jenisnya?page=all#:~:text=Sementara%2C%20makna%20adalah%20pengertian%20yang,dalam%20bentuk%20kalimat%20maupun%20paragraf.>
- Priherdityo, E. (2017, 17 Agustus). *Chris Brown Merasa Jadi Monster saat Tinju Rihanna*, cnnindonesia.com. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170816184414-234-235238/chris-brown-merasa-jadi-monster-saat-tinju-rihanna>
- William, A. (2021, 20 Mei). *Mengenal Sosiologi Gender: Maskulinitas, Feminitas, dan Ketimpangannya*, Tirto.id. Diakses dari, <https://tirto.id/mengenal-sosiologi-gender-maskulinitas-feminitas-ketimpangannya-gf8w>
- Wolter, A. (2023, 9 November). *Kerangka Kerja RESPECT, Pendekatan Baru Untuk Mengakhiri Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia*, who.int. Diakses dari, <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/09-11-2023-a-novel-approach-to-ending-violence-against-women-in-indonesia--the-respect-framework>

